

ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN

A. Perkembangan Fisik

Yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan – perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensorik dan keterampilan motorik (**Papalia & Olds, 2001**). Perubahan pada tubuh/fisik ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan.

4 aspek perkembangan fisik menurut **Kuhlen dan Thompson (Hurlock, 1956)** antara lain sebagai berikut :

1. Sistem syaraf (perkembangan kecerdasan dan emosi)
2. Otot – otot (kekuatan dan kemampuan gerak motorik)
3. Kelenjar Endokrin (perubahan – perubahan pola tingkah laku baru)
4. Struktur fisik/tubuh (perubahan tinggi, berat, dan proporsi)

Perubahan fisik (otak) juga merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena otak adalah sentral perkembangan dan fungsi kemanusiaan sehingga semakin sempurna struktur otak maka akan meningkatkan kemampuan kognitif (**Piaget dalam Papalia dan Olds, 2001**).

3 tahap pertumbuhan otak menurut para ahli (**Vasta, Heih & Miller, 1992**) yaitu :

1. *Cell production* (produksi sel)
2. *Cell migration* (perpindahan sel)
3. *Cell laboration* (elaborasi sel)

Perkembangan fisik (motorik) meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus.

1. Perkembangan motorik kasar

Kemampuan anak untuk duduk, berlari, dan melompat termasuk contoh perkembangan motorik kasar. Otot-otot besar dan sebagian atau seluruh anggota tubuh digunakan oleh anak untuk melakukan gerakan tubuh.

Perkembangan motorik kasar dipengaruhi oleh proses kematangan anak. Karena proses kematangan setiap anak berbeda, maka laju perkembangan seorang anak bisa saja berbeda dengan anak lainnya.

2. Perkembangan motorik halus

Adapun perkembangan motorik halus merupakan perkembangan gerakan anak yang menggunakan otot-otot kecil atau sebagian anggota tubuh tertentu.

Perkembangan pada aspek ini dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk belajar dan berlatih. Kemampuan menulis, menggunting, dan menyusun balok termasuk contoh gerakan motorik halus.

B. Perkembangan Intelegensi/Kognitif

Perkembangan intelegensi/kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. **Piaget (dalam Papalia & Olds, 2001)** mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. **Piaget** menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap *operasi formal* (suatu tahap dimana seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak).

Pada tahap ini, remaja juga sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk berpikir lebih logis. Remaja sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan (**Santrock, 2001**).

Salah satu bagian perkembangan kognitif masa kanak-kanak yang belum sepenuhnya ditinggalkan oleh remaja adalah kecenderungan cara berpikir egosentrisme (ketidakmampuan melihat suatu hal dari sudut pandang orang lain) (**Piaget dalam Papalia & Olds, 2001**). **Elkind (dalam Beyth-Marom et al., 1993; dalam Papalia & Olds, 2001)** mengungkapkan salah satu bentuk cara berpikir egosentrisme yang dikenal dengan istilah *personal fable* (berisi keyakinan bahwa diri seseorang adalah unik dan memiliki karakteristik khusus yang hebat, yang diyakini benar adanya tanpa menyadari sudut pandang orang lain dan fakta sebenarnya). Beberapa uraian tentang pengertian kecerdasan/intelegensi menurut para ahli :

1. **S.C. Utami Munandar** : kemampuan berpikir, belajar, menyesuaikan diri.

2. **Alferd Binet** : kemampuan beradaptasi, mengadakan kritik terhadap masalah yang dihadapi, dan kemampuan untuk memecahkan masalah.
3. **L.L. Thurstone** : kecakapan mengamati dan menafsirkan, kecakapan dan kefasihan untuk menggunakan kata – kata, kecakapan mengingat.
4. **Edward Thorndike** : kemampuan individu untuk memberikan respon yang tepat terhadap stimulasi yang diterimanya.
5. **George D. Stodard** : kecakapan dalam menyatakan tingkah laku.
6. **William Stern** : kapasitas atau kecakapan umum pada individu secara sadar untuk menyesuaikan pikirannya pada situasi yang dihadapinya.
7. **Carl Whitherington** : kemampuan bertindak sebagaimana dimanifestasikan dalam kemampuan – kemampuan/kegiatan – kegiatan.
8. **J.P. Chaplin (1975)** : kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.
9. **Anita E. Woolfok (1995)** : kemampuan untuk belajar, memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.

Teori – teori intelegensi yang dikembangkan beberapa orang ahli antara lain sebagai berikut :

1. Teori *two factor* oleh **Charles Spearman (1904)** yang berisi teori “g” (*general factor*) dan “s” (*specific factor*).
2. Teori *primary mental abilities* oleh **Thurstone (1938)** yang berisi kemampuan verbal/berbahasa, kemampuan nalar/berpikir logis, kemampuan tilikan ruang, kemampuan menghitung, kemampuan mengamati dengan cermat.
3. Teori *multiple intelligence* oleh **J.P. Guilford dan Howard Gardner**. Teori ini berisi operasi mental (proses berpikir), content (isi yang dipikirkan), product (hasil berpikir).
4. Teori *triachic of intelligence* oleh **Robert Stenberg (1985, 1990)**. Teori ini berisi tentang psoses berpikir, meniru/belajar dari pengalaman baru, dan adaptasi dengan lingkungan.

Tingkatan intelegensi :

1. Idiot (IQ 0 – 29).
2. *Imbecile* (IQ 30 – 40).
3. *Moron* atau *debil* (IQ 50 – 59).
4. Bodoh (IQ 70 – 79).
5. Normal rendah (IQ 90 – 109).
6. Normal tinggi (IQ 110 – 119).
7. Cerdas/*superior* (IQ 120 – 129).
8. Sangat cerdas/*gifted* (IQ 130 – 139).
9. Genius (IQ > 140).

C. Perkembangan Emosi

Perkembangan pada aspek ini meliputi kemampuan anak untuk mencintai; merasa nyaman, berani, gembira, takut, dan marah; serta bentuk-bentuk emosi lainnya. Pada aspek ini, anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orangtua dan orang-orang di sekitarnya. Emosi yang berkembang akan sesuai dengan impuls emosi yang diterimanya. Misalnya, jika anak mendapatkan curahan kasih sayang, mereka akan belajar untuk menyayangi.

Pengaruh emosi terhadap perilaku dan perubahan fisik individu :

- a. Memperkuat semangat bila merasa senang atas suatu keberhasilan.
- b. Melemahkan semangat apabila timbul rasa kekecewaan karena suatu kegagalan.
- c. Menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar apabila individu dalam keadaan gugup.
- d. Terganggu penyesuaian sosial apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.

Ciri – ciri emosi :

- a. Lebih bersifat subjektif (memandang sesuatu sebagai pokok masalah utama tanpa ada alternatif lain).
- b. Bersifat fluktuatif (tidak tetap).
- c. Banyak bersangkut paut dengan panca indera dan kontak fisik.

Pengelompokan emosi

- a. Emosi sensoris yaitu emosi yang ditimbulkan karena pengaruh rangsangan dari luar misalnya rasa dingin, manis, sakit, lelah, dan sebagainya.
- b. Emosi psikis yaitu emosi yang menyangkut kejiwaan dari dalam diri individu itu sendiri.

Teori – teori emosi

- a. **Canon Bard** (teori tentang pengaruh fisiologis terhadap emosi) menurut teori ini emosi merupakan situasi yang menimbulkan rangkaian pada proses syaraf.
- b. **James dan Lange**. Teori ini menyatakan bahwa emosi itu timbul karena pengaruh perubahan jasmaniah atau kegiatan individu.
- c. **Lindsley** : *activation theory* (teori penggerakan). Menurut teori ini emosi disebabkan oleh pekerjaan yang terlampau keras dari susunan syaraf terutama otak.

Sobur, Alex, Drs., M.si. 2003. *Psikologi umum*. Bandung : Pustaka Setia.